

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan betutu (*Oxyeleotris marmorata*) merupakan salah satu komoditas lokal yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, harga ikan betutu untuk ukuran konsumsi dengan kisaran bobot 500 g memiliki harga Rp.100.000 s/d 135.000/kg, sedangkan harga ikan betutu untuk ekspor mencapai Rp 300.000,-/kg (Kudsiah & Nur, 2008). Jumlah permintaan lokal maupun ekspor terhadap ikan betutu dengan ukuran konsumsi semakin meningkat, namun ketersediaan ikan betutu ukuran konsumsi sangat sulit untuk memenuhi permintaan lokal dan ekspor. Hal ini terkendala oleh ketersediaan benih yang masih banyak mengandalkan hasil tangkapan dari alam (Purnamasari, 2009). Hasil tangkapan dari alam yang dilakukan terus menerus dapat mengakibatkan menurunnya populasi ikan betutu serta merusak kelestariannya di alam. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan budidaya (akuakultur) (Sudrajat, 2002).

Faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan akuakultur adalah faktor lingkungan. Pertumbuhan ikan dapat dipengaruhi oleh salah satu parameter kualitas air yaitu salinitas (Darwiss *et al.*, 2009). Salinitas merupakan salah satu faktor lingkungan yang sangat relevan hubungannya dengan pertumbuhan ikan (Darwis *et al.*, 2009). Menurut Ardi (2016) pemeliharaan ikan betutu membutuhkan air bersalinitas, untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan sintasan air media budidaya disarankan bersalinitas 3 g L⁻¹. Selain salinitas, rekayasa terhadap wadah pemeliharaan berhubungan dengan habitat ikan adalah pemberian naungan (*shelter*).

Menurut Sterba (1973) ikan betutu menyukai tempat yang gelap, sehingga pemberian *shelter* dapat mengurangi paparan sinar matahari secara langsung. Berdasarkan penelitian Lorenzon *et al.*, (2007) tentang pemberian *shelter* terhadap benih lobster menyatakan bahwa penggunaan *shelter* meminimalkan kontak antar benih lobster, mengurangi stres, memaksimalkan pertumbuhan dan menghasilkan tingkat kelangsungan hidup yang lebih baik. Sementara itu menurut Suharyanto (2011) bahwa penggunaan *shelter* rumput laut berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan bobot rajungan (*Portunus*

pelagicus) dan ditegaskan kembali oleh Kukuh Adiyana (2014) bahwa penggunaan *shelter* pada pendederan lobster (*Panulirus homarus*) menghasilkan respons stres yang lebih rendah dibandingkan kontrol dengan paralon sebagai *shelter* terbaik, karena mampu menekan tingkat stres dan menghasilkan pertumbuhan yang lebih baik. Oleh sebab itu, upaya perbaikan lingkungan dengan cara rekayasa salinitas dan pemberian *shelter* terhadap wadah pemeliharaan ikan betutu diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ikan betutu.

1.2 Rumusan Masalah

Salinitas dan *shelter* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ikan betutu. Ikan betutu merupakan salah satu komoditas ikan yang berpotensi untuk dikembangkan, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Jumlah permintaan lokal maupun ekspor terhadap ikan betutu dengan ukuran konsumsi semakin meningkat, namun ketersediaan ikan betutu ukuran konsumsi sangat sulit untuk memenuhi permintaan lokal dan ekspor. Hal ini karena laju pertumbuhan ikan betutu masih tergolong lambat, sehingga perlu dilakukan upaya untuk membantu mempercepat laju pertumbuhan terhadap ikan betutu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengevaluasi pengaruh penggunaan *shelter* (tempat berlindung) terhadap tingkah laku dan pertumbuhan ikan betutu.
2. Mengevaluasi salinitas optimum dalam pemeliharaan ikan betutu yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan informasi tentang respons adaptasi dan laju pertumbuhan ikan betutu yang dipelihara pada salinitas 0 dan 3 g L⁻¹ dengan atau tanpa menggunakan *shelter*.
2. Meningkatkan produksi ikan betutu agar semakin lebih baik lagi.